Istimā -Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Inklusi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat
Volume 3, Nomor 1, (April, 2026), E-ISSN: 3047-7719.
https://jurnal.staipelitanusa.ac.id/index.php/jpkm

PEMBERDAYAAN POTENSI LOKAL MELALUI PENGEMBANGAN WISATA HALAL: PENGABDIAN DI DESA CIKANDE

Jujun Junaedi[1], Dadin Solihin[2], Devi Eri Sandi[3], Nani[4]
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pelita Nusa Bandung Barat[1,2,3,4]
akun.jujunj@gmail.com[1], dadinsolihin21@gmail.com[2],
devi.erisandi25@gmail.com[3], nanisastra97@gmail.com[4]

ABSTRAK

Desa Cikande di Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat, memiliki potensi alam dan budaya keislaman yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Namun, pemahaman masyarakat yang masih rendah dan keterbatasan infrastruktur menjadi kendala utama. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendorong pengembangan wisata halal berbasis potensi lokal sebagai upaya peningkatan ekonomi berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui observasi, wawancara, sosialisasi, pelatihan, dan perumusan strategi bersama masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum program, masyarakat belum memahami konsep wisata halal secara menyeluruh. Setelah program dilaksanakan, terjadi peningkatan kesadaran, pelatihan UMKM halal, serta perencanaan pengembangan wisata berbasis komunitas. Masyarakat mulai terlibat aktif dalam promosi digital dan perencanaan fasilitas pendukung wisata halal. Program ini menjadi langkah awal dalam memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi dalam mewujudkan Desa Cikande sebagai destinasi wisata halal yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Wisata Halal, Potensi Lokal, Desa Cikande, Pemberdayaan Masyarakat.

ABSTRACT

Cikande Village in Saguling District, West Bandung Regency, has strong natural and Islamic cultural potential to be developed as a halal tourist destination. However, low public understanding and limited infrastructure are the main obstacles. This community service aims to encourage the development of halal tourism based on local potential as an effort to improve the sustainable economy. The method used is Participatory Action Research (PAR) through observation, interviews, socialisation, training, and the formulation of strategies with the community. The results of the activity show that before the program, the community did not understand the concept of halal tourism as a whole. After the program was implemented, there was an increase in awareness, halal MSME training, and community-based tourism development planning. The community is starting to be actively involved in digital promotion and planning of halal tourism supporting facilities. This program is the first step in strengthening collaboration between the community, village

government, and universities in realising Cikande Village as an inclusive and sustainable halal tourism destination.

Keywords: *Halal Tourism, Local Potential, Cikande Village, Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (Wirdayanti et al., 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, konsep wisata halal semakin berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan Muslim yang mencari destinasi yang sesuai dengan prinsip Islam (Wahyuni, 2018). Wisata halal mencakup berbagai aspek, seperti penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, akomodasi yang sesuai dengan syariat Islam, serta aktivitas wisata yang tidak bertentangan dengan norma-norma keislaman (Anwar, 2019).

Pariwisata halal merupakan konsep pariwisata yang menekankan pada penyediaan layanan dan fasilitas yang sesuai dengan syariat Islam, seperti makanan halal, fasilitas ibadah, serta aktivitas wisata yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini tidak hanya diminati oleh wisatawan Muslim, namun juga menjadi bagian dari tren global dalam industri pariwisata (Wahid, 2018). Di Indonesia, konsep wisata halal berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan dukungan dari pemerintah.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pusat wisata halal dunia. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program untuk mengembangkan wisata halal, termasuk menetapkan beberapa daerah sebagai destinasi wisata halal unggulan (Hendri, 2019). Salah satu wilayah yang berpotensi dalam pengembangan wisata halal adalah Desa Cikande, yang terletak di Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat. Desa ini memiliki kondisi geografis yang mendukung, komunitas Muslim yang kuat, serta berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dapat berkontribusi terhadap industri wisata halal (Disdukcapil Kabupaten Bandung Barat, 2022).

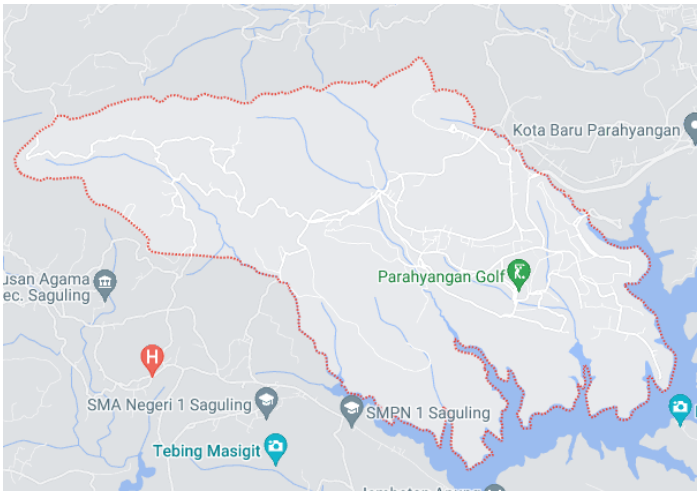
Namun, pengembangan wisata halal di Desa Cikande masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya infrastruktur pendukung, seperti akses transportasi yang memadai dan fasilitas wisata yang sesuai dengan standar halal (Wikipedia Contributors, 2022). Selain itu, minimnya

promosi dan sosialisasi mengenai konsep wisata halal menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap peluang ekonomi yang dapat dihasilkan dari sektor ini. Banyak masyarakat masih menganggap wisata halal hanya sebatas penyediaan makanan halal, padahal cakupannya jauh lebih luas, termasuk dalam aspek pengelolaan destinasi, kegiatan ekonomi, dan pelayanan wisata yang berbasis Syariah (Anwar, 2019).

Sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi wisata halal di Desa Cikande, Pengabdian kepada Masyarakat dari STAI Pelita Nusa dilaksanakan di desa ini. Melalui program pengabdian masyarakat yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam dunia akademik ke dalam lingkungan sosial secara nyata. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung pengembangan wisata halal, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sektor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Laily, Dwi Arsiyanti; Deni, 2019).

Secara geografis kondisi Desa Cikande sebagaimana pada gambar berikut:

Gambar 1.1. Peta Desa Cikande



Desa Cikande, Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat, merupakan salah satu desa dengan potensi alam dan budaya yang kaya. Lokasinya yang strategis serta karakteristik masyarakatnya yang religius menjadikan desa ini cocok untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Namun, potensi tersebut belum dikembangkan secara maksimal. Masih terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep wisata halal, belum adanya fasilitas pendukung, serta kurangnya promosi wisata lokal.

Program Pengabdian Tematik yang dilakukan oleh mahasiswa di Desa Cikande menjadi salah satu upaya konkret dalam menggali potensi lokal dan memberdayakan masyarakat melalui pendekatan wisata halal. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep wisata halal, memetakan potensi yang

dimiliki desa, serta membangun kapasitas masyarakat agar mampu mengelola dan mengembangkan wisata halal secara mandiri dan berkelanjutan.

Tujuan dari pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk mendorong pengembangan wisata halal di Desa Cikande melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan wisata halal dengan cara menganalisis kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat (Solihin et al., 2025). Pemahaman yang utuh terhadap karakteristik desa menjadi dasar dalam perumusan strategi yang relevan dan berbasis kebutuhan lokal (Laily, Dwi Arsiyanti; Deni, 2019).

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai konsep wisata halal secara komprehensif. Edukasi yang diberikan mencakup aspek layanan akomodasi, atraksi wisata, serta tata kelola usaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Harapannya, masyarakat tidak hanya menjadi objek dari pembangunan pariwisata, tetapi juga menjadi subjek aktif yang mampu mengelola dan mengembangkan potensi wisata halal secara mandiri (Putri & Isnawijayani, 2022).

METODOLOGI

Pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan (Murni, 2021). Kegiatan berlangsung selama satu bulan dan terbagi dalam empat tahapan utama, yaitu: Observasi dan pemetaan potensi desa; Sosialisasi dan edukasi mengenai wisata halal; Pelatihan pengelolaan wisata halal; dan Penyusunan rencana pengembangan wisata halal berbasis komunitas.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga; observasi lapangan; serta studi dokumentasi dari Kantor Desa Cikande (Data Desa Cikande, 2022). Data sekunder diperoleh dari situs pemerintah dan referensi akademik lainnya (Disdukcapil Kabupaten Bandung Barat, 2022).

Observasi: dilakukan secara langsung di lapangan untuk memahami kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat Desa Cikande. Pengamatan ini mencakup aspek lingkungan fisik desa, kegiatan ekonomi masyarakat, serta pola interaksi sosial yang berkaitan dengan pengembangan wisata halal. Wawancara (Ahmad Saebani, 2008): Teknikal digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai persepsi dan kebutuhan masyarakat terkait wisata halal. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, aparat

desa, serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berpotensi terlibat dalam ekosistem wisata halal (Sugiyono, 2019).

Partisipasi Aktif: Mahasiswa yang terlibat dalam KKNT turut serta dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, dan ekonomi di desa. Melalui partisipasi aktif ini, mahasiswa dapat memahami dinamika sosial masyarakat serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam implementasi konsep wisata halal di Desa Cikande.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Cikande, Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat, berfokus pada pemberdayaan potensi lokal melalui pengembangan wisata halal sebagai strategi peningkatan ekonomi berkelanjutan. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, mencakup observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan lokal, sosialisasi dan edukasi konsep wisata halal, pelatihan UMKM, serta penyusunan rencana pengembangan wisata berbasis komunitas. Pembahasan disusun berdasarkan tahapan kegiatan yang telah dilakukan untuk menggambarkan kondisi sebelum dan sesudah program, serta mengevaluasi perubahan yang terjadi pada tingkat pemahaman, partisipasi, dan inisiatif Masyarakat. Pendampingan ini tidak hanya memberikan dampak positif secara langsung, tetapi juga memperkuat sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan institusi pendidikan dalam mendorong pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

1. Identifikasi Potensi Lokal

Desa Cikande memiliki potensi alam yang indah seperti area pertanian, perbukitan, dan udara yang sejuk. Selain itu, terdapat kekayaan budaya lokal serta kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi wisata halal dengan mengedepankan nilai-nilai syariah dalam setiap aktivitas wisatanya (Anwar, 2019).

2. Hasil Analisis Pelaksanaan Program Pengabdian

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata, terdapat beberapa temuan sebagai berikut: **Pertama**, mahasiswa mampu memahami cara mencari solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. **Kedua**, mahasiswa dapat mempelajari dan memahami secara langsung dinamika kehidupan sosial di lingkungan desa. **Ketiga**, mahasiswa menyadari pentingnya kepekaan sosial dan dituntut untuk lebih peduli

terhadap kondisi lingkungan serta kebutuhan masyarakat sekitar (Pengabdian Masyarakat, 2020).

3. Temuan dan Observasi Mengenai Wisata Halal di Desa Cikande

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa di Desa Cikande belum terdapat banyak destinasi wisata, terlebih lagi yang berkonsep wisata halal. Melalui survei dan wawancara yang dilakukan oleh kelompok kami, ditemukan satu lokasi wisata berupa wisata air atau penyebrangan perahu yang berada di RW 04. Lokasi ini menghubungkan Desa Cikande dengan wilayah Kecamatan Batujajar. Namun demikian, tempat wisata tersebut belum dapat dikategorikan sebagai wisata halal. Hal ini disebabkan belum tersedianya fasilitas ibadah seperti mushola, serta belum adanya tempat makan yang memenuhi standar kehalalan. Padahal, Desa Cikande memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata halal. Potensi tersebut didukung oleh keindahan alam yang dimiliki, letaknya yang strategis, serta budaya keislaman yang cukup kuat di tengah masyarakat (Observasi, 2022).

Kendati demikian, pengembangan wisata halal di Desa Cikande masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa di antaranya adalah minimnya infrastruktur pendukung, rendahnya pemahaman masyarakat tentang konsep wisata halal, kurangnya promosi dan pemasaran yang terarah, serta terbatasnya ketersediaan air bersih di beberapa wilayah yang menjadi kendala dalam pembangunan fasilitas wisata yang memadai. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan upaya peningkatan infrastruktur, seperti perbaikan akses jalan, pembangunan fasilitas ibadah, dan penyediaan layanan wisata berbasis syariah. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai konsep wisata halal serta pelatihan bagi pelaku UMKM dan pengelola wisata sangat penting agar mereka dapat berperan aktif dalam pengembangan sektor ini (Observasi, 2022).

Gambar 1.2. Monografi Desa Cikande



Strategi digitalisasi dan promosi juga menjadi langkah penting dalam mendukung pengembangan wisata halal, seperti melalui pembuatan platform digital, pemanfaatan media sosial, serta kerja sama dengan agen perjalanan wisata halal. Dengan berbagai langkah tersebut, Desa Cikande memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu destinasi wisata halal unggulan di Kabupaten Bandung Barat, yang tidak hanya menarik minat wisatawan Muslim, tetapi juga mampu memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat (Observasi, 2022).

4. Kendala yang Dihadapi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa/i STAI Pelita Nusa Kelompok II di Desa Cikande secara umum berjalan dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Seluruh program kerja dapat terealisasi dengan dukungan dari perangkat desa dan koordinasi internal yang solid. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah kendala yang menghambat kelancaran program. Salah satu kendala utama adalah kurangnya minat masyarakat dalam mendukung pengembangan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan menjadi hambatan serius dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa tersebut (Sulistyorini, 2021).

Selain itu, beberapa kegiatan mengalami penurunan partisipasi, baik dari masyarakat maupun dari sebagian mahasiswa KKNT sendiri. Rendahnya antusiasme ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan masyarakat, kurangnya sosialisasi program sebelumnya, serta dinamika internal tim mahasiswa. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat, karena keberlanjutan kegiatan sangat tergantung pada keterlibatan aktif warga setempat (Arifin et al., 2020).

Kendala lain yang dihadapi adalah pengaruh perkembangan teknologi informasi, yang secara tidak langsung menggeser perhatian masyarakat, terutama generasi muda, dari aktivitas sosial ke aktivitas berbasis digital seperti media sosial dan hiburan daring. Ketergantungan terhadap teknologi yang tidak dibarengi dengan literasi digital yang baik dapat menurunkan partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Yuliana, 2020).

Aspek ekonomi, sebagian besar keluarga di Desa Cikande masih berada dalam kategori menengah ke bawah. Hal ini menjadi faktor

penghambat dalam mendukung pendidikan anak hingga jenjang lebih tinggi. Keterbatasan ekonomi berkontribusi besar terhadap rendahnya angka melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau perguruan tinggi di desa tersebut (Arifin et al., 2020).

Selain itu, kendala juga datang dari aspek penelitian yang dilakukan mengenai potensi wisata halal. Di Desa Cikande belum terdapat fasilitas dan konsep wisata yang sesuai dengan prinsip wisata halal. Kurangnya dukungan infrastruktur dan pemahaman masyarakat mengenai wisata halal menjadi tantangan utama dalam mengembangkan potensi tersebut di era digital (Sofyan, 2019).

5. Solusi yang Diterapkan

Meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, dalam program pengabdian ini tetap mampu mengatasi permasalahan tersebut berkat kerja sama dan koordinasi yang baik, baik secara internal kelompok maupun dengan pemerintah desa dan masyarakat setempat. Kolaborasi lintas sektor merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat (Ahmad et al., 2021).

Beberapa strategi yang dilakukan antara lain adalah menjalankan program kerja secara efisien dan tepat waktu. Selain itu, kelompok mahasiswa berupaya meminimalkan kegiatan yang dapat mengganggu aktivitas harian masyarakat. Dengan pendekatan yang partisipatif dan adaptif, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap kehadiran mahasiswa (Sudarsono, 2018). Setiap kegiatan juga dievaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang muncul selama pelaksanaan. Evaluasi ini menjadi dasar dalam menentukan strategi lanjutan atau penyesuaian program kerja (Arifin et al., 2020).

Ketika sebuah program tidak berjalan sesuai rencana atau mengalami kegagalan, kelompok mahasiswa mencari alternatif solusi, termasuk melalui konsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) untuk mendapatkan arahan dan bimbingan. Keterlibatan dosen pembimbing sangat penting dalam menjaga kualitas dan arah kegiatan pengabdian agar tetap sesuai dengan tujuan akademik dan sosial (Arifin et al., 2020).

Kerja sama antar kelompok KKNT maupun posko lainnya juga menjadi bagian dari strategi pelaksanaan. Dengan membangun kolaborasi yang kuat, mahasiswa dapat saling mendukung dan berbagi sumber daya yang dibutuhkan dalam melaksanakan program (Yusuf, 2022). Akhirnya, menciptakan hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat menjadi

kunci keberhasilan kegiatan KKNT. Sikap ramah, sopan, dan mudah bergaul memudahkan mahasiswa untuk diterima oleh masyarakat, sehingga mempermudah pelaksanaan program dan membuka ruang kolaborasi yang lebih luas (Arifin et al., 2020).

6. **Respon Masyarakat Terhadap Wisata Halal**

Kegiatan sosialisasi, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka mengakui bahwa selama ini belum memahami secara utuh konsep wisata halal. Setelah diberikan pemahaman, banyak warga yang mulai menyadari bahwa kegiatan sehari-hari mereka sejatinya telah selaras dengan prinsip-prinsip wisata halal (Nurhasanah, 2021).

7. **Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas**

Pelatihan yang diberikan mencakup pembuatan paket wisata, pelatihan kuliner halal, manajemen homestay, serta promosi digital menggunakan media sosial. Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, terutama kelompok pemuda dan ibu-ibu PKK, dalam mengelola dan memasarkan potensi lokal (Hendri, 2019).

Gambar 1.3.
Seminar dan Sosialisasi UMKM Desa Wisata



8. **Perencanaan dan Rekomendasi**

Sebagai hasil akhir dari program ini, disusunlah rencana pengembangan wisata halal yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Rencana tersebut mencakup pembangunan jalur wisata edukatif, pengembangan kuliner lokal halal, penyediaan fasilitas ibadah, serta pembuatan media promosi digital berbasis komunitas. Selain itu, direkomendasikan adanya kemitraan dengan pemerintah daerah dan sektor swasta untuk mendukung realisasi rencana tersebut (Sari, 2022).

9. Potensi Desa Cikande sebagai Destinasi Wisata Halal

Desa Cikande memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal, yang terbukti dari kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya. Desa ini dikelilingi oleh pegunungan, danau, serta hutan yang masih asri, yang dapat dijadikan sebagai objek wisata alam. Potensi ini sangat cocok dengan konsep wisata halal yang mengutamakan keberlanjutan alam dan kenyamanan bagi wisatawan Muslim. Keindahan alam ini dapat menarik minat wisatawan yang mencari destinasi yang mendukung prinsip-prinsip halal, seperti kegiatan wisata yang tidak melanggar ajaran Islam (Nurhasanah, 2021).

Selain keindahan alam, Desa Cikande juga memiliki masyarakat yang kental dengan budaya keislaman. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Fasilitas ibadah yang memadai, seperti masjid dan musholla di beberapa titik, serta komunitas yang aktif dalam kegiatan keagamaan, menjadi nilai tambah bagi pengembangan wisata halal. Potensi ini sangat relevan dengan tren wisata global yang semakin meningkat, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim besar, yang mengutamakan kebutuhan khusus bagi wisatawan Muslim (Wahid, 2018).

10. Kendala dalam Pengembangan Wisata Halal

Meskipun Desa Cikande memiliki potensi besar, pengembangannya masih menghadapi beberapa kendala yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya infrastruktur yang memadai. Akses jalan yang menuju ke beberapa lokasi wisata masih terbatas dan belum teraspal dengan baik. Hal ini menjadi hambatan bagi wisatawan yang ingin mengunjungi desa ini, terutama wisatawan yang menggunakan transportasi pribadi. Selain itu, fasilitas umum yang mendukung sektor pariwisata seperti toilet umum, tempat parkir, dan fasilitas lainnya juga masih minim.

Selain masalah infrastruktur, pemahaman masyarakat mengenai konsep wisata halal juga masih terbatas. Meskipun masyarakat Desa Cikande memiliki budaya Islam yang kuat, tidak semua pihak menyadari pentingnya penyediaan fasilitas yang ramah bagi wisatawan Muslim. Misalnya, penyediaan makanan halal dan tempat ibadah yang memadai di lokasi wisata masih menjadi tantangan. Banyak pelaku usaha lokal yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip wisata halal yang dapat

menarik wisatawan Muslim. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih intensif bagi masyarakat mengenai konsep dan manfaat wisata halal (Sari, 2022).

11. Strategi Pengembangan Wisata Halal di Desa Cikande

Upaya mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa langkah strategis dapat dilakukan. **Pertama**, peningkatan infrastruktur menjadi hal yang sangat penting. Pemerintah desa dan pemerintah daerah perlu bekerja sama dalam membangun jalan yang lebih baik, serta fasilitas umum seperti toilet dan tempat parkir. Penyediaan fasilitas ibadah yang memadai di lokasi wisata juga sangat penting untuk mendukung kenyamanan wisatawan Muslim. **Kedua**, edukasi bagi masyarakat tentang konsep wisata halal perlu diperkenalkan melalui pelatihan dan penyuluhan. Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan organisasi pariwisata halal dan lembaga-lembaga terkait untuk mengedukasi pelaku usaha wisata dan masyarakat umum mengenai standar wisata halal yang harus diterapkan. Misalnya, restoran yang menyediakan makanan halal harus diberikan pelatihan tentang sertifikasi halal dan cara penyajian makanan yang sesuai dengan prinsip Islam. **Ketiga**, digitalisasi pemasaran dan promosi juga menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata halal. Desa Cikande dapat memanfaatkan platform media sosial untuk mempromosikan potensi wisata halal yang dimilikinya. Kerja sama dengan agen perjalanan halal juga dapat membantu memperkenalkan Desa Cikande kepada pasar wisatawan Muslim secara lebih luas.

Selain aspek ekonomi dan sosial, setiap program wisata halal juga memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari amanah yang dititipkan Allah SWT kepada manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗاِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Mushaf Al-Qur'an, Aplikasi, 2019). Ayat ini menjadi pengingat bahwa pembangunan pariwisata harus selaras dengan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, strategi wisata halal yang dikembangkan di Desa Cikande tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis.

12. Monitoring Sebelum dan Sesudah Program Pengabdian.

Sebelum program pengabdian dilaksanakan, masyarakat Desa Cikande belum sepenuhnya memahami konsep wisata halal secara menyeluruh. Aktivitas wisata masih bersifat tradisional, belum terarah, dan minim dukungan infrastruktur seperti fasilitas ibadah, sanitasi, serta belum adanya pelatihan bagi pelaku UMKM. Kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi dari wisata halal pun tergolong rendah, ditambah dengan kurangnya promosi dan pemanfaatan media digital (Ningsih et al., 2025). Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek pemahaman, keterlibatan, dan inisiatif masyarakat. Edukasi yang diberikan melalui sosialisasi dan pelatihan mampu membuka wawasan warga mengenai pentingnya wisata halal sebagai peluang ekonomi (Meutia et al., 2023).

Beberapa pelaku UMKM mulai menyesuaikan produknya dengan standar halal, sementara kelompok pemuda dan ibu-ibu PKK mulai aktif dalam kegiatan pelatihan digital marketing dan perencanaan paket wisata lokal. Pemerintah desa dan masyarakat juga mulai menyusun rencana pengembangan wisata berbasis komunitas secara lebih terstruktur. Monitoring terhadap hasil program menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap, keterampilan, dan komitmen masyarakat untuk mendukung pengembangan wisata halal secara mandiri dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian, dapat disimpulkan bahwa Desa Cikande memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal yang unggul. Potensi tersebut ditunjang oleh lokasi yang strategis, keindahan alam yang masih asri, serta budaya keislaman yang kuat di tengah masyarakat. Namun demikian, pengembangan wisata halal masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep wisata halal, serta belum optimalnya promosi dan digitalisasi pemasaran. Melalui kegiatan pengabdian yang dilaksanakan secara partisipatif, terjadi peningkatan pemahaman, keterlibatan, dan kapasitas masyarakat dalam merespons potensi tersebut. Edukasi dan pelatihan yang diberikan mampu mendorong pelaku UMKM, kelompok pemuda, dan ibu-ibu PKK untuk mulai terlibat aktif dalam pengembangan wisata halal berbasis komunitas. Selain itu, tersusunnya rencana pengembangan berbasis digital serta kerja sama dengan pemerintah desa menjadi langkah strategis dalam menjawab berbagai kendala. Oleh karena itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat perlu terus diperkuat guna mewujudkan Desa Cikande sebagai destinasi wisata halal yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan,

serta memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

REFERENSI:

Ahmad, Mahsyar, A., & Parawangi, A. (2021). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (P2MD) Di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Kepulauan Selayar. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, *7*(1), 114–124.

Ahmad Saebani, B. (2008). *Metode Penelitian* (Cetakan-I). Pustaka Setia.

Anwar, M. (2019). Potensi wisata halal di Indonesia: Studi kasus pada desa wisata halal di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata Halal*, *5*(2), 45–56.

Arifin, A., Fitriani, N., Hasanah, N., Supriyadi, B., Kurniawan, R., Syamsul, H., Nurdin, I., Hasanah, R., & Rahmawati, L. (2020). Peran Dosen Pembimbing dalam Menunjang Keberhasilan KKN Mahasiswa. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, *6*(1), 201–208.

Data Desa Cikande. (2022). *Data primer diperoleh dari Kantor Desa Cikande*.

Disdukcapil Kabupaten Bandung Barat. (2022). *Sistem Informasi Geografis Kecamatan Saguling*. https://disdukcapil.bandungbaratkab.go.id/Home/gis/saguling

Hendri, S. (2019). *Pengembangan wisata halal di Indonesia*. PT. Gramedia.

Laily, Dwi Arsiyanti; Deni, L. et all. (2019). *PANDUAN PELAKSANAAN KULIAH KERJA NYATA - TEMATIK (KKN-T) EKONOMI SYARIAH "Optimalisasi Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah berbasis Pemberdayaan Masyarakat dan Pemanfaatan Sumberdaya Daerah untuk Indonesia yang Mandiri, Makmur, dan Madani."* DIREKTORAT PENDIDIKAN DAN RISET KEUANGAN SYARIAH KOMITE NASIONAL KEUANGAN SYARIAH.

Meutia, T., Fathurohman, I., Harahap, M. G., Hergastyasmawan, A., Hulaimi, A., Rufaida, E. R., Ridha, A., Maulidizen, A., Andariyani, I. M., Solihin, D., & others. (2023). *Ekonomi Mikro Islam: Teori dan Analisis* (1st ed.). Sada Kurnia Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=EDK4EAAAQBAJ

Murni, R. (2021). Pengembangan infrastruktur untuk wisata halal di desa wisata. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, *9*(3), 120–130.

Mushaf Al-Qur'an, Aplikasi (2019).

Ningsih, N. H. I., Misnawati, Sakti, M., Ordiyasa, I. W., Solihin, D., & et al. (2025).

Hukum Ekonomi Digital: Regulasi Bisnis di Era Teknologi (A. Noviya & F. A. Saputri (eds.)). PT Nawala Gama Education.

Nurhasanah, T. (2021). Konsep wisata halal di desa-desa wisata Indonesia. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, *8*(1), 78–89.

Observasi, M. K. (2022). *Observasi dan Wawancara Warga di Desa Cikande Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat*.

Pengabdian Masyarakat, D. R. dan. (2020). *PANDUAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT EDISI XIII TAHUN 2020*. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional. https://simlitabmas.kemdikbud.go.id/

Putri, M. N. F., & Isnawijayani. (2022). Dinamika Komunikasi Kelompok Pada Mahasiswa KKN Tematik Kelompok 4 Universitas Bina Darma Tahun 2021 di Desa Rantau Nipis. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(11), 1–23.

Sari, F. (2022). Analisis pengembangan destinasi wisata halal di desa Cikande. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *4*(3), 50–60.

Sofyan, R. (2019). *Halal Tourism: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Prenadamedia Group.

Solihin, D., Nurdiana, E., & Herdiana, Y. (2025). Implementasi Pendekatan Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Sektor Pertanian dan Peternakan di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat: Tinjauan Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat STAI Pelita Nusa*, *1*(1), 9–16. https://doi.org/10.1234/jpnpn.2025.002

Sudarsono, S. (2018). Model Pelaksanaan KKN Berbasis Pemberdayaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 37–42.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Kesatu). Alfabeta Bandung.

Sulistyorini, D. (2021). Pendidikan di Pedesaan: Antara Keterbatasan dan Harapan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, *7*(2), 88–95.

Wahid, Z. (2018). Tren wisata halal di dunia. *Jurnal Wisata Islam*, 6(2), 98–110.

Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *9*(1), 85–102. https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.994

Wikipedia contributors. (2022). *Cikande, Saguling, Bandung Barat*.

Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. *Pedoman Desa Wisata KEMENPAREKRAF 2019*, 1–94. https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html

Yuliana, S. (2020). Dampak Teknologi Informasi terhadap Kehidupan Sosial di Pedesaan. *Jurnal Teknologi Dan Masyarakat*, *5*(2), 99–108.

Yusuf, M. (2022). Sinergi Mahasiswa KKN dalam Program Interdisipliner. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, *4*(3), 145–152.